

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Latar Belakang

TK dan SD Model ditetapkan pendiriannya dengan Keputusan Bupati Sleman Nomor 185/Kep.KDH/A/2008 Tentang Pendirian Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Model. Sekolah ini didirikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar yang berlandaskan budaya bangsa dan wawasan global. Penyelenggaraan pendidikan di TK dan SD Model diselenggarakan secara terpadu untuk mendekatkan pola pembelajaran dan fasilitasi proses transisi pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka TK dan SD Model harus selalu berbenah diri meningkatkan kualitas pendidikan, dan melakukan inovasi-inovasi pendidikan sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan dunia global. Secara konseptual, SD Model diharapkan dapat menjadi contoh dan model bagi sekolah lain baik dalam proses pembelajaran maupun inovasi-inovasi pendidikan.

Saat ini kita berhadapan dengan tuntutan jaman yang mengharuskan kinerja dunia pendidikan mengedepankan pendidikan karakter. Tentu saja untuk menghasilkan anak didik yang cerdas, cinta tanah air, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan berkarakter diperlukan lingkungan sekolah yang kondusif, baik

lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. TK dan SD Model terletak di dusun Blotan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Menempati areal seluas 58.700 m², dengan status tanah adalah tanah kas desa dengan sistem sewa.

Kondisi TK dan SD Model selama satu tahun terakhir dapat digambarkan sebagai berikut:

Kondisi siswa secara kuantitatif maupun kualitatif mengalami peningkatan. Target penerimaan peserta didik baru terpenuhi, target perolehan prestasi non akademik terlampaui namun prestasi akademik mengalami penurunan 0,45. Kondisi pendidik secara kuantitatif mengalami penurunan karena salah satu guru promosi sebagai kepala sekolah namun secara kualitatif mengalami kenaikan karena 25% guru melanjutkan studi jenjang S2. Kondisi tenaga kependidikan secara kuantitas telah memenuhi kebutuhan. Kondisi sarana prasarana senantiasa dilakukan pengamatan dan perawatan sesuai skala prioritas. Peran serta orangtua sangat tinggi dalam mendukung keterlaksanaan program sekolah, bentuk peran serta orangtua terbukti dalam hal tingkat kehadiran pada acara sekolah, menyumbangkan tenaga, ide dan pembiayaan sukarela. Budaya sekolah yang dikembangkan terus bertambah dari tahun ke tahun, baik sisi kuantitas program maupun kualitas keterlaksanaan program budaya mutu sekolah.

TK dan SD Model telah mencanangkan visinya, yaitu “ Terwujudnya Pendidikan Berkualitas berlandaskan budaya bangsa”. Dengan visi tersebut diharapkan pendidikan yang diselenggarakan di TK dan SD Model mampu

menghasilkan output yang berkualitas secara akademik maupun non akademik. Kepribadian sempurna merupakan arah yang diharapkan dimiliki lulusan TK dan SD Model Sleman, yaitu cerdas pikir, cerdas, hati, cerdas spiritual, terampil, dan berjiwa sosial tinggi.

Profil Sekolah ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan gambaran keadaan sekolah secara menyeluruh dalam satu tahun terakhir.
- 2) Sebagai pedoman dalam menyusun Rencana Kerja Sekolah untuk empat tahun kedepan.
- 3) Untuk memacu peningkatan prestasi sekolah dalam bentuk pengembangan fisik maupun non fisik.
- 4) Untuk membangkitkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam upaya berinteraksi secara aktif dalam pengembangan program sekolah.
- 5) Untuk mendorong pemerintah dan instansi terkait lainnya agar memberikan pembinaan maupun kerjasamanya dalam program pengembangan sekolah.

b. Visi dan Misi Sekolah

Indikator :

Kurikulum adaptif, sesuai dengan peraturan yang berlaku dan Visi Sekolah: “Terwujudnya Pendidikan Berkualitas Berlandaskan Budaya Bangsa dan Berwawasan Global”.

- 1) perkembangan IPTEK.
- 2) Lulusan beriman, bertaqwa, serta beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 3) Lulusan unggul dibidang akademik dan kompetitif, berperilaku santun dan berbudaya.
- 4) Lulusan unggul dibidang non akademik .
- 5) Lulusan mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris.
- 6) Penyelenggaraan pendidikan akuntable dan *sustainable* .
- 7) Pendidik dan tenaga kependidikan profesional kreatif, inovatif, kompetitif, dan adaptif .
- 8) Sarana dan prasarana pembelajaran relevan dan memadai.
- 9) Lingkungan sekolah bersih, tertib, indah, rindang, aman, dan sehat

Misi Sekolah:

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum.
- 2) Melaksanakan pembelajaran agama secara optimal.
- 3) Melaksanakan Pengembangan Mutu Proses pembelajaran, dan pendidikan budi pekerti.
- 4) Melaksanakan pengembangan diri Bahasa Inggris.
- 5) Melaksanakan program pengembangan diri.
- 6) Melaksanakan Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Sekolah.
- 7) Melaksanakan Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.
- 8) Melaksanakan Pengembangan Fasilitas Pendidikan.

- 9) Melaksanakan Penataan Lingkungan Sekolah.

Tujuan Sekolah:

- 1) Terwujudnya kurikulum yang adaptif.
- 2) Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertakwa serta beribadah sesuai dengan agama yang dianut siswa.
- 3) Terwujudnya lulusan yang unggul dibidang akademik .
- 4) Terwujudnya lulusan yang unggul dibidang non akademik sesuai bakat dan minatnya.
- 5) Terwujudnya lulusan yang mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris.
- 6) Terwujudnya proses pembelajaran PAKEM, CTL, Tematis, dan humanis.
- 7) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipasif akutanbel dan sustainable.
- 8) Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan komitmen kerja yang tinggi.
- 9) Terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan memadai.
- 10) Terwujudnya lingkungan sekolah bersih, tertib, indah, rindang, aman, dan sehat.

2. Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami perundungan atau *bullying*

Peran merupakan suatu sikap atau perilaku dari seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki status dalam kelompok tertentu. Dari status yang dimilikinya, diharapkan mampu berperan sesuai dengan statusnya. Sepertihalnya peran guru yang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing, terlebih dalam proses belajar mengajar disekolah. Menjadi seorang guru tidak hanya sebatas mengajar atau mentrasfer ilmu kepada peserta didik, namun juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik karena menjadi contoh langsung bagi peserta didiknya. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, sebagaimana guru mengarahkan anak didiknya agar memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, kemudian mampu menyikapi berbagai macam persoalan yang terjadi dengan sigap dan tepat tanpa adanya perbedaan dan kecemburuan antar siswa, dll.

a. Kebijakan sekolah tentang *bullying*

Berkaitan dengan *bullying*, setiap sekolah pasti memiliki kebijakan dalam mensukseskan visi misi dari sekolah tersebut. Kebijakan disini berlaku untuk seluruh warga sekolah, tidak hanya peserta didik melainkan pendidik maupun tenaga pendidik juga harus mematuhi. Maraknya kasus *bullying* yang sering terjadi, tidak hanya dikalangan orang dewasa saja, tetapi bisa juga bahkan beberapa kali terjadi pada anak-anak. Terkait dengan kebijakan

sekolah tentang *bullying*, ibu kepala sekolah TK dan SD Model Sleman ibu Yuliati Indarsih yang menuturkannya sebagai berikut:

“...nggih menurut saya *bullying* itu adalah tindakan yang sangat merugikan ya istilahnya. Ya sebenarnya *bullying* ini memfokuskan pada *bullying* pada anak dan sebenarnya diorang dewasa pun juga ada. nah kebijakan sekolah ini terus terang menghindari atau menyestetop semua kegiatan *bullying* itu, dan itu kebijakan sekolah melalui program ‘sekolah ramah anak’ yang itu sudah kita cantumkan disana, bagaimana antar anak itu menghindari *bullying*, bagaimana orang dewasa ke anak bagaimana, guru ke anak bagaimana, tenaga kerja ke anak bagaimana, sarana prasarana mungkin itu dianggap suatu *bullying* itupun sudah kita terapkan.

Alasan mendasar yang jelas anak-anak ini dalam proses tumbuh kembang, yang diharapkan dalam proses tumbuh kembang ini tidak ada halangan apapun sehingga dia nanti bisa dewasa mandiri meraih cita-citanya tanpa ada ganjalan apapun. Ini hal yang sangat menyakitkan bagi anak dan itu akan terekam dalam seumur hidupnya, dan seketika sudah terekam sulit sekali untuk menyembuhkannya. Maka, maka lebih baik kita mencegah sedini mungkin dari pada mengobati terhadap *bullying* ini⁶³”.

Dilanjutkan lagi masih tentang kebijakan *bullying* menurut guru bagian kesiswaan bapak FX. Winarta yang menyampaikan:

“...Kalau disekolah ini sebenarnya *bullying* itu kita masukkan dalam aturan yang ada di buku panduan akademik yang ijo. Pokoknya ada yang dikatakan pelanggaran ringan, sedang, dan pelanggaran berat. Baik itu mengenai properti sekolah, dll., kalau gak salah juga itu menyangkut mengenai *bullying* juga. Jadi ada disitu juga, supaya satu sama lain itu intinya silahkan berteman dengan baik. Kalau ada masalah antar anak, iyu kita selesaikan antar anak saja atau mulai dari bawah, tapi itu semua ada di buku panduan walaupun tidak terlalu lengkap.

⁶³ Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Yuliati Indarsih M.Pd, di Yogyakarta tanggal 20 Maret 2019.

Alasan mendasar itu yoo supaya mereka bisa berteman dengan rukun dengan damai disekolah ini, karenakan mereka semua berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik secara keluarga, pendidikan orang tua, ekonomi, sosial, dll. maka menyatukan di Tk dan Sd Model ini supaya mereka dapat berteman, berkawan dan supaya tercipta suasana belajar yang kondusif, nyaman, aman saat disekolah⁶⁴.

Pernyataan dari wawancara diatas dikuatkan hasil dari observasi peneliti ketika dilapangan bahwasannya *bullying* atau perundungan yang terjadi dikalangan anak-anak sangatlah memberi dampak yang tidak baik secara jangka pendek maupun jangka panjang seperti yang telah disebutkan pada teori yang sebelumnya tentang penyebab perundungan atau *bullying* yang terjadi karena faktor bawaan maupun pembelajaran sosial. Dan sudah tertera juga dalam buku panduan.

Adapun kategorinya terdiri dari pelanggaran ringan, sedang, maupun berat. Dan itu semua adalah realita yang ditemukan penulis ketika di lapangan, antara lain: ketidak disiplin anak, merusak sarana prasarana sekolah seperti merusak wastavel, kemudian ada juga saling mengejek antar teman, menyembunyikan sepatu teman, dll. Semua pelanggaran yang terjadi maka harus dicatat dalam buku bimbingan yang dimiliki oleh guru kelasnya masing-masing⁶⁵.

⁶⁴ Wawancara dengan bagian kesiswaan Bapak FX. Winarta, S.Pd, di Yogyakarta tanggal 19 Maret 2019.

⁶⁵ Observasi, data tertulis pada buku bimbingan konseling kelas.

Dan selanjutnya upaya sekolah dalam mencegahnya yaitu dengan penerapan sekolah ramah anak. Membahas sedikit tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) yang lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah di ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990, juga adanya tuntutan dari UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi : “ (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut :“(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”. Sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, aman, serta tidak ada hambatan didalamnya. Selain itu adanya program Sekolah Ramah Anak juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah/madrasah.⁶⁶

⁶⁶ Panduan Sekolah Ramah Anak, Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak., Jakarta, 2015.

Adapun tujuan disusunnya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.⁶⁷

b. Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa

Guru disini berfungsi untuk membina dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas seorang guru akan memberikan dampak yang besar pada peserta didiknya. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Tidak hanya administrasi, kurikulum, dan fasilitas yang terpenuhi, tetapi kualitas atau mutu pendidik juga harus bagus. Terkait dengan peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, ibu kepala sekolah berpendapat bahwasannya,

“...Peran guru karena guru itu adalah pengganti orang tua saat berada disekolah, dan lebih spesifik lagi kalau orang tua itu kan menganggap anaknya seperti apapun dengan adil tidak membedakan. Tapi kalo guru memandang semua anaknya harus adil ndak

⁶⁷ *Ibid.*

ada pilih kasih. Maka peran guru sangat penting disitu, ketika ini kepada si Korban: ini harus dibesarkan hatinya, dikuatkan, bahwa didalam kehidupan ini orang itu jalannya seseorang tidak selalu mulus. Memang ada kerikil-kerikil, nah ini adalah dalam rangka mendewasakan kamu, menguatkan kamu, jadi harus tetap kuat menghadapi tantangan apapun didalam meraih cita-cita. Harus dikuatkan kepercayaan dirinya si anak tersebut.

Sementara untuk si Pelaku inipun juga: kita hidup di dunia ini bersama yang lain. Ndak bisa hidup, kalau mau hidup sendiri ya hidup dihutan atau dimana dan itu tidak ada yang mengganggu. Tapi, kita hidup bersama-sama dengan yang lain tidak sendiri, bisa menenggang diukur dengan kemampuan diri sendiri. Kalau kamu diperlakukan seperti itu apakah kamu mau? Maka kalau tidak mau, janganlah menyakiti orang lain dan *bullying* itu harus dihentikan. Dan ketika kita mau berbuat sesuatu harus difikir konsekuensinya, apakah itu akan menyakitkan orang lain, maka harus di stop dan dikendalikan. (fakkir qobla anta' zima). Kalau kita mau hidup harmonis, maka kita harus bisa mengendalikan diri, tidak semua keinginan itu harus dituruti⁶⁸.

Dari wawancara diatas dapat ditunjukkan bahawasannya peran guru disini sangatlah penting. Terlebih dalam menyikapi *bullying*, sosok seorang guru sangatlah berdampak, baik untuk si korban maupun pelaku. Mungkin secara teori anak sudah faham tentang *bullying*, tetapi dalam pengaplikasiannya kadang lupa dan tidak sadar. Maka ia harus selalu punya figur contoh yang selalu membiasakannya dan intensitas yang harus dilakukannya dalam mengingatkan tentang dampak-dampak *bullying*. Dan penerapannyapun harus dilakukan secara terus menerus tidak hanya satu kali saja melainkan harus *continuitas*. Selalu mengingatkan pada anak untuk

⁶⁸ Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Yuliati Indarsih M.Pd, di Yogyakarta tanggal 20 Maret 2019.

berfikir sebelum melakukan, baik secara dampaknya maupun pengaruh baik buruknya, dll.

Masih tentang peran guru terhadap kepercayaan diri siswa, disini penulis juga mewawancarai guru bagian kesiswaan yang menyampaikan bahwa,

“...Kalau guru saya kira berperan sebagai Orang tua disekolah sebagai pengganti orang tua dirumah. Peran guru sangat penting dan strategis, karena setiap saat dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa, dan guru mengetahui situasi nyata di kelas masing-masing, dan mereka mampu membedakan karakter siswanya antara yang satu dengan yang lain, dll. Dan untuk yang menjadi korban *bullying* selalu memberi motivasi, semangat, harapan, semangat belajar, pendampingan psikologis, nasehat dan ada beberapa trik khusus untuk menyadarkan kesalahannya. Dan untuk pelakunya tetap kita berikan nasehat, bahkan kalau memang perlu kita berikan trik khusus agar supaya dia bisa menyadari, baik kembali bahwa itu merupakan perbuatan yang tidak baik agar mereka sadar akan tindakannya⁶⁹.

Masih dengan peran guru, dan dilanjutkan dengan mewawancarai wali kelas maupun guru mapel. Peran wali kelas disini sangatlah besar, karena beliau-beliau inilah yang hampir 80% mendampingi anak-anak dikelas selain saat pelajaran mapel tertentu. Adapun pendapat dari Ibu Yulia Dwi Ernawati, S.Pd selaku wali kelas IV A menyatakan bahwa,

“...kalau menurut saya, peran guru bagi siswa yang menjadi korban *bullying* itu harus dengan melakukan pendekatan, sehingga

⁶⁹ Wawancara dengan bagian kesiswaan Bapak FX. Winarta, S.Pd, di Yogyakarta tanggal 19 Maret 2019.

anak-anak merasa nyaman, berani untuk bercerita dan mampu melawan *bullying* terhadap dirinya sendiri (membela diri).

Sedangkan bagi siswa pelaku, peran guru disini yaitu bisa dengan memberi arahan, memberi pendekatan psikologis sehingga dia bisa menyadari kalau tindakannya salah, dan tidak akan mengulangnya lagi⁷⁰. Disini saya juga menerapkan kedisiplinan kepada siswa tentang waktu, terutama jam masuk sekolah karena masih banyak yang terlambat, kemudian disiplin dalam menyelesaikan tugas karena banyak anak yang suka telat bahkan tidak mengerjakan PR. Ini yang sering saya ingatkan kepada anak-anak semua terlebih kelas IV A”.

Masih terkait dengan peran guru, dan selanjutnya menurut pendapat dari Ibu Siti Romlah, M.Pd selaku wali kelas IV B yang menyatakan bahwa,

“...Untuk yang menjadi korban kita dekati secara individu baik, kemudian memberikan nasehat, motivasi agar tumbuh kembali kepercayaan dirinya. Kemudian sebelum penanganan ke anak secara individu, kita bersama-sama satu kelas menyemarakkan gerakan anti *bullying* secara klasikal. Nah kok sudah kita cegah masih saja terjadi aksi *bullyingnya*, maka kita dekati secara individu kepada anak yang menjadi pelaku maupun korbannya. Semua sama-sama diberi nasehat, dan yang pasti dikelas program anti *bullying* itu ada dan sudah diterapkan sejak dulu. Kemudian disiplin versi kelas IV B yaitu, disiplin itu adalah kunci semuanya. Karena ini sifatnya masih anak, jadi kita itu mendisiplinkan anak dengan membuat komitmen tentang tata tertib dikelas secara bersama-sama tanpa ada paksaan. Mereka tidak dipaksa untuk disiplin, tapi merekalah yang membuat komitmen itu”⁷¹.

⁷⁰ Wawancara dengan wali kelas IV A Ibu Yulia Dwi Ernawati, S.Pd, di Yogyakarta tanggal 14 Maret 2019.

⁷¹ Wawancara dengan wali kelas IV B Ibu Siti Romlah, M.Pd, di Yogyakarta tanggal 18 Maret 2019.

Masih dengan nara sumber wali kelas tentang peran guru, yaitu pendapat dari Bapak Irwan Andrayani, S.Pd selaku wali kelas IV C yang menyatakan bahwa,

“...Seseorang menjadi *pembully*/pelaku adalah rasa tidak suka terhadap korban. Entah itu karena korban lebih pintar, cenderung aneh, suka berbicara *out of topic* hingga terkesan lemah. Sedangkan, si *pembully* memiliki otoritas yang lebih besar, merasa superior karena anak orang kaya atau lebih berkuasa karena memiliki banyak teman. Pelaku merasa senang dengan perbuatan *pembully* tersebut. Saat tak sengaja melakukannya untuk pertama kali, ia merasakan kesenangan. Sehingga, ketagihan untuk melakukannya lagi dan lagi. Meskipun itu bukanlah perilaku terpuji. Kemudian muncul perasaan berkuasa seolah-olah pelaku adalah pemegang kendali. Apabila perasaan semacam ini tidak segera disingkirkan dari benak anak, maka saat dewasa ia bisa tumbuh menjadi orang serakah, orang yang ingin mendapatkan popularitas. Dengan melakukan *bully* terhadap temannya, maka muncul rasa bangga karena ia berkuasa, sehingga pengikut (temannya) akan bertambah.

Saat ada kasus *bullying*, guru segera mungkin menggali informasi dari anak dan teman untuk mengetahui apa penyebab dari *bullying* tersebut, siapa korban maupun pelakunya. Dari kegiatan ini juga guru bisa tahu apakah itu murni *bullying* atau hanya pertengkaran antar anak semata. Guru mencari kesempatan atau waktu yang tepat dan senyaman mungkin untuk berbicara dengan korban dan pelaku di waktu yang berbeda. Kemudian, guru mengkomunikasikan dengan orang tua siswa yang bersangkutan baik sebagai korban maupun pelaku. Peran guru disini yaitu sebagai mediator. Seperti kelas lainnya, di kelas IV C juga diterapkan disiplin sedini mungkin, seperti dalam materi “Keragaman Negriku” di kelas 4. Guru selalu menanamkan kedisiplinan tentang toleransi dan saling menghargai perbedaan gender,

jenis kelamin, ciri fisik, asal suku yang ada diantara siswa serta menjelaskan akibat-akibat jika tidak melakukan hal tersebut⁷²”.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru disini berperan sebagai pembimbing. Seperti dalam teori yang telah disebutkan sebelumnya selain sebagai pembimbing, dinamika interaksi guru dan siswa juga sangatlah penting.

Tidak semua wali kelas menyikapi setiap kasus yang dialaminya dengan cara yang sama. Seperti dalam realitanya ada yang melalui pendekatan, kemudian menasehatinya, dan tak lupa memotivasinya agar sikap percaya dirinya tetap tumbuh dan tidak memiliki rasa trauma terhadap apa yang telah dialaminya. Kemudian selain itu, perlu adanya komunikasi yang intens antara guru terhadap siswa yang bersangkutan baik sebagai pelaku maupun korban dari *bullying* tersebut. Tidak cukup sampai disitu, guru juga perlu menyampaikan kepada orang tua siswa untuk pengawasan lebih lanjut saat dirumah, agar tidak salah dalam bergaul. Saat terjadi kasus *bullying*, maka diharapkan kasus tersebut cukup selesai antar siswa saja, namun apabila belum menemukan titik terang maka peran guru disini sangatlah membantu untuk memberikan *win-win solution* agar permasalahan tersebut cepat teratasi. Dan telah diampaikan pula bahwasannya penanaman kedisiplinan sedini mungkin lebih baik dari pada saat menunggu dewasa. Karna dari sini anak bisa belajar

⁷² Wawancara dengan wali kelas IV C Bapak Irwan Andrayani, S.Pd, di Yogyakarta tanggal 14 Maret 2019.

untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mampu menjadi alarm bagi teman yang lainnya.

Masih tentang peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Apabila guru kelas memiliki peran guru yang cukup besar, maka tidak kalah juga dengan guru mapel, meskipun tidak seintens guru kelas yang mampu mendampingi muridnya setiap saat. Seperti pendapat dari Bapak Ustad Suliyono selaku guru mapel agama islam kelas IV ABC, yang menyatakan bahwasannya,

“...Cara meningkatkan kepercayaan diri siswa yang terkena *bullying*, salah satunya dengan mengatakan bahwa tidak semua yang dikatakan atau yang dilakukan oleh temannya yang berupa *bullying* tersebut adalah sesuatu yang benar-benar terjadi pada dirinya. Bisa jadi itu hanya sebagai bahan olok-olokan antar teman saja dan kadang juga muncul karena rasa iri terhadap dirinya. Maka cara untuk memberi memotivasinya dengan cara meyakinkan bahwa yang mereka katakan jika itu buruk, maka itu bukan dirinya.

Kemudian bagi yang pelaku *bullying*, cobalah untuk diberi nasehat bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan yang dilarang. Dilarang secara agama khususnya, karena itu merugikan orang yang terkena *bullying*. Tidak hanya bersama wali kelas mereka disiplin, tapi guru mapel juga turut serta dalam kedisiplinan anak-anak. Dalam hal ini tentunya dengan pembelajaran agama yang lebih mengena, mengenai tentang batas-batas dosa termasuk *bullying* adalah perbuatan dosa yang tidak boleh dilakukan⁷³.”

⁷³ Wawancara dengan guru mapel agama islam Ustad Suliyono, di Yogyakarta tanggal 12 Maret 2019.

Selain guru agama yang menjadi narasumber, penulis juga mewawancarai guru mapel bahasa inggris yaitu Miss Novy yang menyatakan bahwa,

“...Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa bagi korban atau pelaku adalah kita memberi arahan maupun nasehat kepada pelaku *bullying* itu, bahwa perbuatan yang ia lakukan merupakan tindakan yang tidak terpuji dan itu dapat memberikan dampak negativ kepada korban seperti rasa minder, tidak dihargai, sendiri, dan tidak punya teman. Nah peran guru disini harus bijaksana dalam menyikapi setiap kasus yang ada, dan harus memberi pengertian kepada si pelaku bahwa tindakan itu sangat tidak baik. Dan untuk cara meningkatkan kepercayaan diri siswanya dengan cara memberikan motivasi, dan memberikan semangat agar korban dari kasus *bullying* ini tidak merasa sendiri maupun minder, tidak merasa terhakimi atau terintimidasi agar mampu lagi meningkatkan kepercayaan dirinya.

Kemudian disiplin yang diterapkan pada anak-anak sedari awal adalah, yang pertama disiplin waktu. Misalnya disini saat masuk jam pelajaran dimulai. Yang kedua tentang disiplin dalam mengerjakan tugas dari guru. Yang ketiga yaitu disiplin dalam mengerjakan tugas di rumah atau PR⁷⁴.”

Dari wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, kemudian sebagai pembimbing. Selain untuk mentransfer ilmu kepada siswa, guru juga dituntut untuk selalu mengawasi dari setiap gerak-gerik siswa terlebih saat berada disekolah atau didalam kelas. Wali kelas memiliki waktu yang sangat banyak dibanding dengan guru mapel yang bisa dikatakan hanya masuk sekali atau dua kali tatap muka dalam setiap

⁷⁴ Wawancara dengan guru mapel bahasa inggris Miss Novy Widyowati, di Yogyakarta tanggal 12 Maret 2019.

minggu. Tetapi tidak diragukan lagi, bahwa keikutsertaan setiap guru dalam mengawal putra – putri siswa disekolah memberikan dampak yang besar.

Terlihat jelas dalam realitanya ketika anak mengalami perundungan atau *bullying* oleh temannya, disinilah peran guru sangat besar. Selain itu, disiplin yang diterapkan juga berbeda-beda, tetapi itu semua didapat dari kesadaran anak masing-masing yang diperoleh dari kesepakatan bersama agar terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman⁷⁵.

c. Tindakan dalam penyelesaian kasus perundungan atau *bullying*

Selain menyelesaikan konflik dengan pendekatan personal, pihak sekolah juga melakukan *follow up* terhadap gejala-gejala konflik yang terjadi di sekolah. Hal ini dilakukan melalui pendekatan personal kepada pihak yang sedang berkonflik untuk melakukan mediasi. Setiap kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi pasti ada sebabnya. Dalam hal ini peran dari guru sangatlah berarti. Selain untuk meluruskan titik permasalahan, guru juga diminta memberikan solusi untuk keduanya. Setiap guru pastinya punya cara masing-masing dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini, banyak pendapat yang berbeda-beda dari setiap guru. Baik secara guru kelas maupun guru mapel.

⁷⁵ Observasi, data tertulis pada lampiran didalam buku panduan akademik sekolah Tk dan Sd Model Sleman.

Sehubungan dengan hal ini, ibu Yulia Dwi E selaku wali kelas IV A menyampaikan bahwa,

“...Dalam menyikapi kasus yang ada, maka sikap guru menurut saya yaitu memberi tindakan secara langsung, bisa dengan ditegur, diberi pengertian agar tidak berlarut-larut, mengajak dan melatih anak-anak untuk bekerjasama dengan temannya tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain⁷⁶.

Selain peran guru dalam menyelesaikan persoalan yang ada, guru juga mengalami kendala-kendala dalam penanganan *bullying*. Adapun kendala yang dialami oleh ibu Yulia selaku wali kelas IV A yaitu,

“...Kendala terbesar bagi saya adalah sikap dan dukungan orang tua. Ada orang tua yang ketika anaknya membully tidak menyadari karena anaknya dikatakan bersikap baik kalau di rumah. Orang tua tidak mau mengakui bahkan cenderung menyalahkan anak lain. Kendala lain bagi anak yang dibully susah untuk dipulihkan kembali Percaya dirinya kecuali kita benar-benar bisa tampak luar biasa bagi anak itu alias berkesan kuat. Dan kejadian seperti ini tidak hanya sekali melainkan berulang kali⁷⁷.”

Kejadian yang sama juga dirasakan oleh beberapa guru, diantaranya yaitu ibu Siti Romlah selaku wali kelas IV B yang menyatakan bahwa,

“...Melalui pendekatan secara individu, kemudian mencari sebab akibat permasalahan yang ada antar anak dan memberikan solusi terbaik untuk keduanya tanpa adanya pihak yang dirugikan satu sama lain. Adapun kendala yang dialami disini berupa “Kendalanya adalah

⁷⁶ Wawancara dengan guru kelas IV A Ibu Yulia Dwi E, di Yogyakarta tanggal 14 Maret 2019.

⁷⁷ *Ibid.*

anak-anak terutama untuk kelas IV adalah masa-masa transisi, yaitu anak-anak dari kelas 3 masa-masa bermain dan saat masuk kelas IV harus mulai belajar fokus dan disiplin. Itu sifat kekanak-kanakannya, ketika dinasehati atau diceramahi seperti merasa dimarahi, jadi kemanjaan mereka itu ketika kita dekati mereka mempunyai persepsi bahwa saya dimarahi oleh guru. Masih terbawa sifat kekanak-kanakan, dan kemanjaan dari orang tua yang selalu menganggap anaknya masih kecil, belum dewasa. Keikutsertaan orang tua sangatlah berpengaruh kepada anak. Terlebih dalam proses pendewasaan anak⁷⁸.”

Jawaban serupa juga disampaikan oleh wali kelas IV C yaitu Bapak Irwan Andrayani, yang menyampaikan bahwa,

“...Dengan secepat atau sesegera mungkin guru mengidentifikasi akar permasalahan *bullying* tersebut. Bagi siswa yang menjadi korban, terus dimotivasi agar tidak semakin menciut mentalnya atau *down*. Sedangkan bagi pelaku, maka harus segera di redam emosinya. Kemudian setelah itu, seintens atau sesering mungkin secara klasikal dijelaskan pada anak-anak bahwa segala bentuk perbuatan yang membuat orang lain tidak nyaman adalah termasuk bentuk perundungan atau bisa disebut dengan *bullying*. Adapun untuk kendala disini menurut saya (Pak Irwan) tidak ada kendala, melainkan harus adanya kerjasama dan peran dari orang tua terhadap anak karena sangatlah keduanya sangatlah penting, namun kadang orang tua menganggap bahwa tindakan tersebut adalah sebuah kewajaran dari tingkah laku anak⁷⁹.”

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan dari peran guru disini sebagai guru pembimbing, seperti yang tercantum dalam teori sebelumnya tentang peran guru. Dalam menyikapi setiap kasus yang ada

⁷⁸ Wawancara dengan guru kelas IV B Ibu Siti Romlah, di Yogyakarta tanggal 18 Maret 2019.

⁷⁹ Wawancara dengan guru kelas IV C Bapak Irwan Andrayani, di Yogyakarta tanggal 14 Maret 2019.

sangatlah penting, ada yang dengan cara pendekatan secara individu, dan ada juga pendekatan secara klasikal. Tapi tetap sama dengan tujuan awal yaitu penanganan *bullying*. Adapun untuk kendala yang dialami oleh setiap wali kelas IV ABC hampir sama, yaitu anggapan dari orang tua bahwasannya sang anak masih kecil atau masih dini, terlebih dalam menyikapi kasus *bullying* yang ada. tapi tak bisa dipungkiri, bahwa keterlibatan dari orang tua juga sangat penting, karena orang tua lah yang mengawasi langsung gerak gerik sang anak saat dirumah, terlebih dalam lingkungan disekitarnya. Dalam realita disekolah, semua kejadian pasti tercatat oleh gurunya baik guru kelas, guru mapel, maupun kesiswaan⁸⁰.

Semua guru memiliki perannya masing-masing, tidak hanya guru bahkan tenaga pendidikpun juga memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang anak. Apabila tadi diatas telah disampaikan pendapat dari para wali kelas tentang peran guru, maka akan sedikit ditambahi oleh guru mata pelajaran yang akan menyampaikan tentang peran guru. Karena dalam beberapa waktu juga, guru mata pelajaran berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Dan tak jarang beliau-beliaupun pasti menemui kendala saat berada di lapangan. Adapun pendapat dari guru mata pelajaran agama islam tentang kendala yang dialaminya antara lain,

⁸⁰ Observasi, data tertulis dalam buku tamu/ buku kunjungan kelas Tk dan Sd Model Sleman.

“...Kendala atau hambatan yang sering terjadi dikelas biasanya adanya campur tangan orang tua yang kadang tidak perlu ada. Harusnya permasalahan cukup sudah selesai dianak, tapi dengan adanya campur tangan orang tua kadang kasus tersebut menjadi lebih berat dan berkelanjutan. Padahal tidak harus sampai ke ranah tersebut (orang tua), cukup sebenarnya antar anak saja didamaikan, dan kadang diberi pengertian bahwa tindakan yang ia lakukan merupakan tindakan yang tidak baik”⁸¹.

Selain itu ada juga pendapat dari guru mata pelajaran bahasa inggris yang menyampaikan bahwa,

“...Kendala yang sering terjadi adalah, ketika ada siswa yang sombong disitu karena mungkin sudah watak bawaan sombong, dan mungkin guru merasa kewalahan untuk membenahi watak si siswa tersebut dan siswa tersebut sudah merasa benar dengan keadaan dirinya. Jadi guru harus lebih *extra sharing* terhadap perilaku yang baik dan yang kurang baik. Merasa susah dalam merubah karakter yang sedari awal tidak baik, karena siswa tersebut sudah merasa benar dibanding yang lain”⁸².

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa, tidak hanya guru kelas yang mengalami kendala dalam menangani kasus *bullying* tetapi guru mapel juga merasakan hal yang serupa. Kendala yang dialaminya hampir sama, yaitu tentang keikutsertaan orang tua dalam masalah anak di sekolah. Mungkin niat dari orang tua sangatlah baik untuk membantu putra putrinya, tetapi secara tidak langsung beliau-beliau tidak mempercayai anaknya dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan masih sering menganggap bahwa anaknya masih kecil.

⁸¹ Wawancara dengan guru mapel agama PAI Ustad Suliyono, di Yogyakarta tanggal 12 Maret 2019.

⁸² Wawancara dengan guru mapel Bahasa Inggris Miss Novy Widyowati, di Yogyakarta tanggal 12 Maret 2019.

d. Macam-macam perundungan atau *bullying* yang terjadi disekolah

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya *bullying* itu terdiri dari berbagai macam, antara lain: *bullying* secara fisik, verbal, sosial, maupun secara psikologi. Dan tak jarang kita sering jumpai masalah *bullying* ini terjadi dikalangan semua umur, tidak hanya pada anak-anak bahkan orang dewasa, orang tuapun bisa saja mengalami yang namanya *bullying*. Dan kasus *bullying* ini tidak mengenal tempat, pelaku maupun waktu. Dimanapun, kapanpun dan siapapun bisa saja menjadi pelaku maupun korban dari kasus *bullying* tersebut. Seperti halnya disekolah, tak jarang kita jumpai adanya kasus *bullying* antar anak, bahkan sesama gurupun atau tenaga yang lain juga bisa. Adapun perundungan atau *bullying* yang sering terjadi dikalangan anak biasanya *bullying* secara verbal. Biasanya mereka saling mengejek, saling mengganggu, dll. Seperti halnya yang terjadi di lingkungan sekolah TK dan SD Model Sleman.

Menyikapi tentang macam-macam *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah, ibu kepala sekolah menyampaikan bahwasannya,

“...*Bullying* yang banyak terjadi disekolah adalah Genk-gengan. Jadi dikelas itu anak dikucilkan, tidak usah diajak berkawan dan paling sering yang lebih menyakitkan secara psikis. beda dengan berantem, sekiranya ia nonjok langsung selesai secara fisik. Tapi tidak dengan dikucilkan, karena psikisnya yang diberatkan. Dan itu salah satu *bullying* yang sering kita temui. Dan ada juga yang tidak mempunyai teman (psikis yang terbebani)”.

Menyikapi dalam macam-macam *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah TK dan SD Model Sleman, bagian kesiswaan bapak Winarto FX menyampaikan bahwa,

“...Kalo disekolah ini yang pernah terjadi yaitu seperti Pengucilan dalam contoh “kamu jangan temenan sama dia ya, kemudian ada yang badannya lebih besar dia menindas yang lebih kecil”, saling mengejek, mengancam, maminta dengan memaksa, dll. Tapi menurut saya prosentasenya sangat sedikit dari banyaknya murid disekolah ini. Untuk yang terberat dulu pernah ada yang saling mengejek kemudian berujung dengan berantem”.

Dari paparan yang telah disampaikan diatas dapat kita ketahui bahwasannya macam-macam atau bentuk *bullying* yang pernah terjadi dilingkungan sekolah TK dan SD Model Sleman itu termasuk kategori *bullying* verbal dan juga *bullying* sosial. Yaitu biasanya mereka saling mengejek, dikucilkan, gank-gankan, mengancam, dll. Dan sesekali karena saling mengejek maka menimbulkan perkelahian karena tidak saling terima antara yang satu dengan yang lain. Dan ini semua sudah termasuk dalam teori *bullying* diatas. Apabila dilihat secara global atau keseluruhan dari semua kelas atau seluruh warga sekolah yang ada pasti pernah mengalami yang namanya *bullying*. Untuk lebih detailnya, kita akan mengetahui langsung dari pendapat guru kelas IV ABC tentang macam-macam atau bentuk *bullying* yang pernah terjadi dikelasnya masing-masing. Selaku wali kelas IV A ibu Yulia Dwi menyampaikan,

“...Biasanya yang sering terjadi dikelas saya, anak-anak saling menyembunyikan barang teman-temannya seperti tas, sepatu bahkan

dimasukkan pernah ada yang menaruhnya dalam kamar mandi (sangat sering). Selain itu ada juga yang Dijauhi atau tidak diajak bermain, dikucilkan, dihindari untuk jadi kelompok belajar. Kemudian Diejek, dan beberapa ada kekerasan fisik, dll”.

Dilanjutkan dengan pengalaman dari kelas IV B yang akan disampaikan oleh wali kelasnya yaitu bu Siti Romlah yang menyampaikan bahwa,

“...Kalo *bullying* itu biasanya tentang kedekatan antar anak. Gank-gankan antar anak, semisal punya kecocokan dalam bermain. Kemudian naik turunnya prestasi akademik dan non akademik itu bisa juga menimbulkan *bullying* antar anak. Jika ada anak yang kemampuannya jauh dibawah biasanya kena *bullying*. Terus anak yang merasa kemampuannya tinggi tidak mau bergaul dengan yang bawah. Dan sering juga anak itu saling mengejek sama lain”.

Begitupun dengan pengalaman dari kelas IV C yang akan disampaikan oleh wali kelasnya bapak Irwan Andrayani bahwa,

“...Dikelas saya biasanya anak-anak merasa segan atau takut saat saya berada dideklas, tapi berbeda situasinya kalo saya keluar dari kelas atau mungkin saat guru lain yang mengisi. Adapun kasus yang sering muncul yaitu: memarahi, mengancam untuk dipukul, mengejek, dll”.

Begitu banyaknya pengalaman yang ada dilingkungan sekolah TK dan SD Model Sleman, tapi dalam hal ini penulis memfokuskan pada level IV saja. Menurut hemat penulis bahwasannya macam atau bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah ini termasuk dalam kategori sedang, terlebih pada level IV. Karena dalam tahap ini mereka mengalami masa-masa transisi dari level III yang sekiranya masih banyak canda tawanya dalam proses belajar dan berubah menjadi fokus dalam belajar tetapi tetap menyenangkan sesuai

dengan pembelajaran PAIKEM. Dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu mendampingi siswa siswinya dalam masa-masa transisi yang ada ini. Seperti dalam teori yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu posisi guru disini sebagai pembimbing, yang selalu mendampingi siswa siswinya selama disekolah⁸³.

Adapun macam atau bentuk *bullying* yang pernah guru mapel ketahui juga beragam macamnya, dalam hal ini Ustad Suliyono menyampaikan pengalaman yang pernah beliau ketahui yaitu berupa,

“...Macam – macam *bullying* yang sering terjadi adalah anak-anak sering membully atau mengejek temannya dengan perkataan yang kurang baik. Intinya ejekan yang menurut saya tidak terlalu berat, biasa saja. Untuk yang kekerasan selama ini saya belum pernah menangani dan belum pernah ada. soalnya kalau dengan saya kayaknya takut, dan biasanya langsung saya suruh kedepan dan yang menang nanti lawan saya dan akhirnya mereka nggk jadi bertengkar”.

Begitu juga dengan guru bahasa inggris miss Novy Widyowati yang juga memiliki cerita sendiri tentang macam *bullying* yang pernah ia temui, antara lain,

“...Macam-macam *bullying* yang pertama misalnya anak itu sombong terhadap yang lain, jadi mereka menganggap satu orang dikelas itu ada yang sombong , kemudian mereka menjauhi dan karena mereka tidak suka dengan sikapnya yang ditunjukan sombong. Kemudian sering datang terlambat, padahal sudah ada aturan bahwasannya masuk sekolah harus tepat waktu sesuai jadwal yang ada. Susah dalam menangkap pelajaran (suka mengucilkan)”.

⁸³ Terlampir dalam lampiran foto kegiatan sekolah.

Dari banyaknya macam atau bentuk *bullying* dapat disimpulkan bahwasannya, *bullying* ini tidak hanya terjadi secara verbal saja tetapi ada juga yang secara fisik seperti perkelahian dan itu semua sudah ada dalam teori Dan Olweus. Tapi dalam lingkungan sekolah dasar terlebih disekolah peneliti, tak jarang ditemukan kasus tersebut. Kalaupun ada biasanya terjadi karena missskomunikasi antar siswa dan tidak lebih dari itu.

Dalam realita di lingkungan sekolah TK dan SD Model Sleman, apabila terjadi suatu *bullying* maka sikap guru dengan tegas untuk mengatasinya. Dalam penanganan ini masuk dalam bimbingan konseling guru, yang setiap kasus yang ada memiliki point atau nilai yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat permasalahan yang terjadi⁸⁴. Harapan dari sekolah setiap ada permasalahan

3. Hasil peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang mengalami perundungan atau *bullying*

Dengan adanya peran guru disekolah, maka diharapkan akan membawa dampak yang positif kepada peserta didik. Tapi tak dapat dipungkiri juga, apabila siswa tersebut menghiraukan nasehat atau masukan-masukan dari gurunya dan mengandalkan egonya sendiri.

⁸⁴ Lampiran buku bimbingan dan koseling Tk dan Sd Model Sleman.

Dalam menangani kasus *bullying*, semua orang bisa saja mengalaminya. Tidak harus dengan guru atau wali kelasnya, melainkan semua orang berhak menindak lanjuti apabila ia menyaksikannya secara langsung. Dalam hal ini, ibu kepala sekolah ibu Yuliati Indarsih M.Pd menyampaikan pendapatnya mengenai timbal balik siswa dari adanya peran guru yaitu,

“...Kita sudah bisa melihat hasilnya, bahwa anak yang menjadi korban menyampaikan bahwasannya saya dibully. Setelah mendengar laporan tersebut, maka langkah selanjutnya yang saya ambil adalah menelusuri kasus tersebut, sekolah mengambil langkah bahkan sekolah juga mengundang psikolog dan ternyata semua kasus yang terjadi itu tidak semata-mata murni di sekolah, kadang-kadang memang awalnya dari rumah. Kita melakukan perbaikan itu bukan hanya disekolah, justru dirumahpun menjadi baik. Dia sering dibully oleh kakaknya, akhirnya disekolah dia mencari korban untuk ia bully. Setelah dilakukan pendekatan, perbaikan, dll. Justru anak ini ternyata pada dasarnya memiliki karakter atau sisi yang baik, santun, dan mampu menjaga dirinya pada aslinya. Tetapi adanya pengaruh dari luar inilah yang mempengaruhi dirinya. Disini saya selaku kepala sekolah selalu mendapat laporan tentang anak-anak yang nakal, dan kemudian saya menjadi hafal siapa saja anak yang bermasalah. Setiap dimanapun disekolah saat saya bertemu, saya sebut namanya dengan contoh “Farel jadi anak baik ya”. Dari perhatian yang sering ia dapatkan, maka lambat laun ia akan sadar bahwa tindakan yang ia lakukan itu salah dan selalu diperhatikan oleh banyak orang termasuk ibu kepala sekolah. Sebenarnya anak itu butuh sentuhan kasih sayang, pendekatan yang membuat anak tersebut menjadi baik, percaya diri, dan prestasinyaapun juga baik”⁸⁵.

Sebelum ke kepala sekolah yang menangani tentang *bullying*, maka kasus atau permasalahan ini diatasi oleh bagian kesiswaan. Dalam hal ini,

⁸⁵ Wawancara dengan kepala sekolah ibu Yuliati Indarsih M.Pd, di Yogyakarta tanggal 20 Maret 2019.

bapak FX Winarto selaku bagian kesiswaan menyampaikan tentang hasil atau timbal balik siswa setelah adanya peran guru sebagai berikut,

“...Kalo beberapa yang kami amati, siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dalam artian bahwa mereka ada kesadaran pada dirinya sendiri. Contohnya, ada anak yang berbadan besar dan selalu disegani oleh teman-temannya karena selalu mengganggu temannya. Kemudian setelah adanya peran guru, dengan selalu menasehatinya sebagai orang yang berbadan besar “sebaiknya kamu bisa mengayomi atau melindungi teman-temanmu dikelas, bukan malah kamu yang menindasnya”. Selain menasehatinya, guru juga memberikan sapan kepadanya setiap berjumpa saat disekolah, kemudian memberinya tugas untuk mengawasi teman-temannya untuk beberapa saat. Dan ini merupakan tugas khusus bagai ia yang merasa perlu perhatian karena sudah berbuat kesalahan. Dan menurut saya, mereka melakukan *bullying* ini tidak langsung dari kemauannya sendiri, melainkan meniru dari tindakan orang lain dan kemudian diterapkan disekolah. Menyadari kesalahannya, dan berusaha memperbaikinya”⁸⁶.

Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwasannya setiap anak itu memiliki pribadi yang berbeda-beda. Anak yang baik saat dipengaruhi oleh lingkungan ataupun teman yang kurang baik maka ia akan cepat terpengaruh dan mudah untuk mengikuti tingkah lakunya yang kurang baik juga. Setelah adanya pendekatan dari guru, maka secara perlahan sang anak akan menunjukkan perubahan meskipun tidak secara langsung tapi dengan pelan-pelan. Selain kepala sekolah dan bagian kesiswaan yang menyampaikan tentang hasil atau timbal balik siswa terhadap peran guru, maka disini wali kelas IV ABC juga menyampaikan pendapatnya masing-

⁸⁶ Wawancara dengan bagian kesiswaan bapak FX Winarto, di Yogyakarta tanggal 19 Maret 2019.

masing. Adapun jawaban dari ibu Yulia Dwi selaku wali kelas IV A yang menyatakan bahwa,

“...kalo dikelas saya, timbal balik yang saya dapat dengan pendekatan yang dilakukan guru itu sendiri, maka siswa menjadi lebih terbuka, mau bercerita dan berbagi dengan guru, mudah diarahkan dengan nasehat, lebih akrab dan dekat dengan guru”⁸⁷.

Dilanjutkan dengan jawaban ibu Siti Romlah selaku wali kelas IV B yang menyatakan bahwa,

“...nah apabila dikelas saya empat b, kalau ada anak yang menjadi korban *bullying* biasanya ia masih merasa tersakiti, tapi ketika sudah menyadari dan saling memaafkan biasanya ada komitmen bersama dan akhirnya saling memaafkan serta kondisi didalam kelas itu menjadi kondusif lagi. Dengan adanya komitmen yang dibuat bersama membuat mereka enggan untuk melanggar dan langsung meminta maaf jika bersalah, sehingga suasana kelas menjadi aman, tenang, dan pembelajaran berjalan lancar”⁸⁸.

Adapun pendapat dari bapak Irwan Andrayani selaku wali kelas IV C menyampaikan bahwa,

“...nah kalo dikelas sya sendiri, biasanya timbal balik dari peran guru itu situasi kelas kembali kondusif, kedua anak baik korban maupun pelaku bisa berkomunikasi kembali dengan baik tanpa ada rasa dendam. Dan dengan adanya peran guru, maka kasus *bullying* berkurang, dan situasi kelas kembali nyaman sehingga pembelajaran dikelas berjalan dengan kondusif”⁸⁹.

⁸⁷ Wawancara dengan wali kelas IV A ibu Yulia Dwi, di Yogyakarta tanggal 14 Maret 2019.

⁸⁸ Wawancara dengan wali kelas IV B ibu Siti Romlah, di Yogyakarta tanggal 18 Maret 2019.

⁸⁹ Wawancara dengan wali kelas IV C bapak Irwan Andrayani, di Yogyakarta tanggal 14 Maret 2019.

Ditambah pula pendapat dari guru mapel tentang tindak lanjut siswa terhadap peran guru, seperti yang disampaikan oleh Ustad Suliyono selaku guru agama kelas IV ABC,

“...kalo sepengetahuan saya selama ini, biasanya mereka akan berubah sikap, paling tidak jika *bullying* ini terlalu keras maka peringatannyapun juga keras maka mereka akan menjadi agak canggung untuk berbuat *bullying* lagi terutama saat bertemu dengan guru yang menegurnya atau menasehatinya. Hasilnya insyaallah siswa bertambah semakin baik, dan tidak akan mengulangi perbuatan/kesalahannya lagi”⁹⁰.

Selain pendapat dari ustad Suliyono selaku guru mapel, ditambah dari guru mapel bahasa inggris yang menyampaikn bahwa,

“kalo sama saya, dan saya juga guru baru disini biasanya untuk pelaku, siswa lebih memahami apa arti *bullying*, sebab terjadinya, dan mengapa perbuatan tersebut dilarang. Agar pelaku dapat mengubah sikapnya, dan lebih menghargai teman sebayanya. Untuk korban, dapat menunjukkan sikap lebih percaya diri dan dapat berbaur dengan temannya dan terjalinlah kondisi yang nyaman. Dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan mampu berinteraksi dengan baik sesama teman”⁹¹.

Dari semua jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa, setelah adanya peran guru maka secara perlahan siswa yang bersangkutan akan merubah sikapnya menjadi lebih baik, menjadi terbuka kepada guru dan temannya, lebih memperhatikan lagi tentang disiplin yang telah disepakati bersama

⁹⁰ Wawancara dengan guru mapel agama PAI ustad Suliyono, di Yogyakarta tanggal 12 Maret 2019.

⁹¹ Wawancara dengan guru mapel Bahasa Inggris Miss Novy Widyowati, di Yogyakarta tanggal 12 Maret 2019.

sehingga terjalinlah situasi kelas yang nyaman, tenang, serta kondusif untuk pembelajaran berlangsung. Adapun perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak secara langsung melainkan bertahap sedikit demi sedikit menjadi lebih baik. Dari yang sebelumnya ia sangat tertutup, perlahan ia menjadi pribadi yang terbuka. Yang selalu berbuat baik terhadap temannya, dan yang lain dan perubahan disini tidak luput dari adanya peran guru melalui nasehat-nasehat dan selalu diingitkan setiap saat.

Pada dasarnya manusia dalam hidupnya makin berkualitas karena memiliki potensi dan kecenderungan untuk terus berkembang. Dengan adanya potensi diri dan kecenderungan untuk berkembang, maka manusia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan kualitas dalam hidupnya. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain: *self awereness* (kesadaran diri sendiri), *self determination* (menentukan nasib sendiri), *self confidence* (percaya diri sendiri). Dari ketiga faktor disini sangatlah berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan semuanya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Percaya diri adalah yakin terhadap kemampuan sendiri, bukan orang lain baik orang tua maupun yang lainnya. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang cukup, maka ia juga memiliki pemikiran yang positif. Terlebih saat orang yang memiliki percaya diri ini dihadapkan oleh suatu masalah, maka ia tidak mudah lemah atau terpengaruh dengan omongan- omongan yang kurang baik. Melainkan ia bisa bangkit atau

survive dan tetap berfikir positif bahwa semua yang terjadi sudah skenario yang Maha Kuasa.

Dalam hal kepercayaan diri, setiap orang memiliki makna atau definisi yang berbeda-beda. Beberapa pendapat tentang makna percaya diri diri yang disampaikan oleh beberapa siswa yang bersangkutan yang menyatakan bahwa mereka merasa percaya diri ketika,

- a. Arsa : ketika saya berpenampilan oke, dan moodnya sedang baik. Maka saat itulah saya merasa percaya diri yang saya miliki itu sangat kuat.
- b. Ardi : saya merasa percaya diri ketika saya sedang banyak olahraga, karena itu adalah hobi saya dan sangat saya sukai dan saat olah raga itulah saya merasa percaya diri.
- c. Galen : saya merasa percaya diri ketika saya berpenampilan oke dan paham pelajaran saat berada dikelas.
- d. Nouval : ketika saya melakukan kegiatan bersama sama. Dan disitulah saya merasa percaya diri yang tinggi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita sampaikan bahwasannya kepercayaan diri pada setiap orang sangatlah berbeda-beda. Ada anak yang merasa percaya diri ketika mereka sedang bersama-sama dengan temannya atau tidak sendirian, ada pula yang merasa percaya diri ketika ia mampu memahami atau menangkap pelajaran-pelajaran yang ada disekolah, dan masih banyak lainnya. Dan sekarang kebalikannya yaitu akibat kurang percaya diri maka akan berdampak terhadap hal yang negatif. Dalam hal ini beberapa siswa menyampaikan pendapatnya. Menurut kami akibat tidak percaya diri antara lain yaitu:

- a. Nouval : akibat kurang percaya diri maka orang itu kurang bersosialisasi, kemudian tidak punya banyak teman.
- b. Galen : kalau menurut saya orang yang tidak percaya diri maka dia akan di jauhi oleh teman- temannya
- c. Ardi : kalau menurut saya dia akan merasa bingung atau susah dalam melakukan sesuatu.
- d. Arsa : orang yang tidak percaya diri dia bisa menjadi salah tingkah dan malu- malu.

Ketika dalam hal ini dikaitkan dengan praktek kehidupan sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa tidak memiliki tujuan hidup, mudah putus asa, merasa canggung saat bertemu orang, terlalu sensitif perasaannya, dll. Sepertihalnya yang disampaikan oleh anak-anak diatas, ada yang tidak mempunyai teman atau dijauhi temannya, kemudian salah tingkah dan malu-malu.

Selanjutnya tentang *bullying*. Kasus *bullying* terjadi apabila adanya pelaku dan korban dari *bullying* tersebut. Dalam hal ini peneliti fokus menanyakan tentang perasaan anak- anak atau siswa ketika mereka berperan sebagai pelaku *bullying* terlebih pada sisiwa kelas IV ABC selaku siswa-siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini mereka berpendapat bahawasannya, Perasaan kami ketika sebagai pelaku *bullying* adalah:

- a. Ardi : merasa dirinya senang, bangga saat mengganggu temennya. Kalau misalnya habis di bully dan orang yang membuly itu melakukan salah kita merasa puas karena mereka merasakan apa yang kita rasakan.
- b. Arsa : setelah melakukan kesalahan merasakan takut.
- c. Galen : merasa puas dan takut.
- d. Nouval : menurutku pembulyan itu tidak ada manfaatnya,memberikan dampak akan dijauhi teman

Berbalik dengan pernyataan diatas sebagai pelaku *bullying*. Dalam kasus *bullying* sudah pasti adanya pelaku dan juga korban. Saat seorang anak menjadi pelaku *bullying*, maka rasa yang dimilikinya tak lain yaitu puas, senang, bangga bahwa apa yang dia inginkan sudah terrealisasikan, meskipun itu menyakitkan bagi orang lain.

Adapun perasaan dari korban *bullying* yang pernah mereka alami adalah sebagai berikut:

- a. Galen : Ketika saya menjadi korban *bullying*, saya merasa sedih, merasa terpojokan, dan bisa di balas dengan Pendidikan.
- b. Ardi : Perasaan saya sama halnya kayak Galen, tapi kalau saat keadaan tidak memungkinkan maka lebih baik diam, dan mempercayakan kepada Tuhan.
- c. Arsa : Perasaan saya sedih, merasa terpojokan, merasa takut tidak ada teman yang mau maen bersamanya.
- d. Nouval : Kalau menurut saya kepercayaan diri orang yang dibully akan menurun, menjadi pendiam. Yang awalnya dia seorang yang aktif, kemudian setelah dibully menjadi pendiam.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas, bahwa perasaan orang ketika menjadi korban *bullying* adalah kehilangan rasa percaya diri pada dirinya, kemudian menjadi pendiam, pemurung, pemalu, merasa terpojokkan, dll. Dari banyaknya pendapat yang dikemukakan oleh para korban, maka guru harus menindak lanjuti kasus *bullying* tersebut tanpa ada yang tersudutkan atau terkucilkan. Seperti yang telah disebutkan pada teori diatas, ada beberapa

metode dan pelatihan yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat, Australia, dan Eropa adalah⁹²:

- a. *Peer partening atau befriending* (pemanfaatan group untuk melindungi, mendampingi murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*). Apabila disekolah kami, pemanfaatan group sangatlah penting. Selain adanya komnas antar kelas untuk sarana komunikasi guru dan wali siswa untuk membahas tentang kegiatan sekolah, group ini juga berfungsi untuk saling menginfokan terhadap setiap kejadian yang dilakukan anaknya di sekolah agar tidak terjadi *mist* komunikasi antara orang tua dan anak saat diceritakan dirumah.
- b. *Peer mentoring* (mengenal, bicara, berempati dan mendampingi siswa, lingkungan dan pelajaran yang diperolehnya). Tugas guru tidak hanya mentansfer knowledge kepada siswa, tetapi juga harus mendampinginya. Tidak hanya saat belajar dikelas, tetapi saat ada pembelajaran diluar kelas atau diluar sekolahpun, guru dituntut untuk mendampingi siswa-siswanya. Seperti saat ada kunjungan perpustakaan keliling, kemudian *outing* (pembelajaran diluar kelas), dll.
- c. Mengefektifkan konseling dan mediasi (memberi *feedback* atas masalah yang dihadapinya). Konseling disini berlaku untuk semua siswa dari kelas 1-6. Ada yang secara individu maupun bersama-sama sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan.

⁹² *Ibid*, 14.

- d. *Supporting network* (mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah data dan informasi terbaru dengan rekan sesama orang tua, guru, murid dan pihak lain yang mengetahui masalah *bullying*). Untuk menghindari adanya kesalahfahaman, maka sebelum menyampaikan kepada orang tua guru terlebih dahulu mencari informasi sedetail mungkin dari yang bersangkutan maupun orang yang berada disekitarnya.
- e. Melakukan kontrol dan komunikasi dengan anak, dll.

Dilanjutkan terhadap respon siswa ketika melihat secara langsung kasus *bullying* disekeliling mereka, dan tanggapan yang mereka sampaikan antara lain sebagai berikut:

- a. Nouval : Kalau saya melihatnya secara langsung, maka saya akan melerainya, dan memberitahu bahwa orang yang membully itu memiliki perilaku yang tidak baik dan tidak ada manfaatnya.
- b. Galen : Kalau menurut saya, saat ada korban yang terkucilkan maka saya akan menemaninya, dan menasehati orang yang mebully tadi.
- c. Ardi : Menurut saya harus melerainya secepat mungkin agar tidak berantem pada akhirnya.
- d. Arsa : Kalau saya melihat secara langsung, maka saya akan melerainya dan melaporkan kepada guru.

Adapun respon yang diberikan saat melihat orang yang dibully adalah suatu tindakan yang harus segera dilakukan agar tidak memberikan dampak yang fatal pada akhirnya.

Dari semua pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa apabila kita melihat kasus *bullying* secara langsung, maka dengan segera kita membantu

untuk memisahkannya agar tidak berkelanjutan. Seperti yang dilakukan oleh anak-anak diatas. Dan itu semua merupakan tindakan yang positif. Tanpa berfikir panjang mereka langsung berbuat demi kebaikan.

4. Pembahasan

Peran guru disekolah memanglah sangat banyak, antara lain yaitu sebagai:

- a. Peran guru sebagai pribadi kunci
- b. Peran guru sebagai pendidik
- c. Peran guru sebagai pembimbing
- d. Pengaruh dari kepribadian guru, baik berupa interaksi guru siswa maupun perilaku guru.

Dari teori yang ada ditambah hasil pengamatan penulis saat observasi, maka penulis menemukan temuan baru yang tidak tercantum dalam teori namun dilakukan oleh guru-guru ketika di sekolah. Adapun temuan tersebut berupa:

- a. Peran guru sebagai mediator

Seperti yang disampaikan sebelumnya ketika wawancara oleh Bapak Irwan Andrayani, bahwasannya guru itu selain berperan sebagai pendidik maupun pembimbing guru itu juga sebagai mediator. yaitu yang

menjembatani komunikasi antara guru dan siswa, maupun antara guru dengan orang tua siswa.

b. Peran guru sebagai pengelola kelas

Adapun hasil dari observasi selama disekolah, penulis menemukan adanya penegelolaan kelas yang sangat evektif oleh guru-guru yang ada di sekolah Tk dan Sd Model Sleman. Terlihat ketika awal masuk kelas, selain guru mendampingi selama proses pembelajaran guru juga membuat kesepakatan bersama tentang kedisiplinan siswa. Jadi guru membuat kontrak kerja selama pembelajaran, kemudian membuat struktur organisasi kelas, dll.

c. Peran guru sebagai evaluator

Selain dari yang telah disebutkan diatas, penulis juga menemukan peran guru sebagai evaluator. Yaitu ketika diakhir kegiatan, guru tersebut selalu mengevaluasi dari awal kegiatan berlangsung sampai berakhirnya. Tidak hanya dalam kegiatan tertentu, tetapi dalam pembelajaran pun guru juga mengevaluasinya dan biasanya setelah ulangan harian itu dilakukan. Adapun tujuan dari evaluasi yang ada yaitu untuk meningkatkan mutu dari prestasi anak didik semuanya.

Selain dari temuan diatas masih ada juga temuan yang lain yaitu berupa penyebab *bullying* yang banyak terjadi karena bawaan dari emosional diri yang

susah dikenadalikan, kemudian dari tiruan oleh orang lain baik itu dirumah maupun di lingkungan sekitar.

Adapun cara pencegahan *bullying* dari pihak sekolah selain dengan menasehati, mengingatkan, dll., sekolah juga menerapkan program sekolah ramah anak dengan tujuan untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Kemudian selain itu, pihak sekolah juga selalu menerapkan sistem onpoint pada setiap kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Dan data itu dipegang setiap wali kelas masing-masing.